

HUMOR DAN DUNIA MANUSIA

Bambang Sugiharto

Humor adalah sesuatu yang khas manusia. Sepanjang sejarah telah ditelaah hakekat dan maknanya, dan ternyata tetap saja ada banyak aspek dalam fenomena ‘humor’ yang tak terjelaskan sepenuhnya. Ada begitu banyak jenis humor, sehingga tak mudah untuk dapat digeneralisasi dan dipukulrata. Yang dapat kita lakukan barangkali hanyalah mengelilingi fenomena itu dan mengamati bermacam aspek saja yang terkandung di dalamnya.

Konotasi Negatif

Dalam arti kuno ‘humour’ adalah salah satu cairan dalam tubuh yang dianggap menentukan kesehatan dan karakter seseorang. Namun dalam perkembangan selanjutnya ‘humour’ lebih dimengerti sebagai sesuatu yang berkualitas lucu dan karenanya menimbulkan tawa dan kesenangan. Cukup lama humor dilihat sebagai negatif, sekurang-kurangnya sejak era Yunani kuno hingga abad 18an. Plato cenderung menganggap tertawa semacam isyarat penghinaan, sikap yang buruk, mengambil kesenangan atas ketidaktahuan seseorang. Maka dalam sebuah negara ideal, katanya, komedi harus dikendalikan. Aristoteles, meski melihat perlunya permainan kata intelektual yg lucu (*‘wit’*) agar percakapan jadi menarik, ia masih cenderung menganggap humor sebagai sikap mengejek, bahkan kurangajar; ‘wit’ adalah kekurangajaran yang terdidik. Bagi para filsuf Stoa, humor dan tawa dilihat sebagai kekurangan pengendalian diri. Ini masih berlanjut di era Gereja katolik. Para Bapak Gereja macam Ambrosius, Hieronimus, Basilius atau Yohannes Chrisostomus misalnya, umumnya menganggap tawa terbahak-bahak sebagai gejala jiwa yang tidak tertata, kepribadian yang kurang bermartabat. Tertawa adalah simtom mental pengangguran, sikap tidak bertanggungjawab, nafsu dan kecenderungan amarah. Yohannes Chrisostomus agak lebih jauh. Menurutnya tertawa cenderung melahirkan obrolan buruk, obrolan buruk melahirkan tindakan jahat seperti menyinggung, tersinggung melahirkan tendensi melukai, melukai akhirnya bisa menimbulkan keinginan untuk membunuh. Di biara St. Columbanus Hibernus misalnya, ada aturan :”dia yang tersenyum pada saat misa....mendapat 6 cambukan;..bila meledak tertawa, wajib puasa

khusus...”. Pada abad 17 Descartes melihat tertawa sebagai ungkapan penghinaan dan olok-olok. Bagi Thomas Hobbes tertawa atas kelemahan orang lain adalah isyarat kekerdilan jiwa.

Bermacam Teori

Ada berbagai teori yang sudah mencoba memahami dan menjelaskan fenomena humor. *Teori Superioritas* menganggap humor sebagai manifestasi rasa superior terhadap orang lain atau atas situasi diri sebelumnya. Pandangan Plato, Aristoteles, sampai Descartes dan Hobbes berada di jalur ini. Itu sebabnya, kata Roger Scruton, orang tidak suka ditertawakan, sebab dengan begitu ia dijadikan obyek. Memang ada saat kita tertawa karena kekonyolan kita sendiri. Misalnya saat kita mencari-cari kaca mata lalu akhirnya itu kita temukan menempel di kepala, memang kita seperti menertawakan kebodohan kita sebelumnya. Tapi masalahnya, pada saat kita melihat kelakuan ganjil dan lucu Charlie Chaplin misalnya, nampaknya kita tertawa bukan karena merasa superior, melainkan justru kagum pada keterampilan brilian orang itu. Kasus lain: bila kita melihat pengemis di jalanan, wajar bila kita merasa lebih beruntung dari dia, tapi umumnya kita juga tidak menertawakan dia, malah mungkin menangis karena kasihan. Maka teori superioritas ini hanya bisa menjelaskan fenomena tertawa pada konteks tertentu dan untuk jenis humor tertentu.

Teori Pelepasan (the Relief Theory) melihat tertawa sebagai terlepasnya tekanan tertentu pada sistem nervous (Spencer). Tertawa, kata John Dewey, menandai akhir dari suatu rentang waktu penasaran dan ekspektasi yang akhirnya terpatahkan. Bagi Freud, humor dan lelucon membebaskan energi pada syaraf yang seharusnya digunakan untuk tugas tertentu. Dalam humor seks misalnya, energi yang biasa digunakan untuk menekan pikiran-pikiran tentang seks dibebastugaskan, terlepas dalam tawa. Bisa juga orang tertawa karena energi afektif tertentu dibelokkan. Bila kita melihat gelandangan kurus merana awalnya kita merasa iba, tapi bila tiba-tiba dia menyanyi aneh karena ternyata gila, kita berubah sikap dan tertawa. Masalah terhadap teori ini adalah: banyak jenis humor yang tidak terkait pada repressi. Dalam budaya Sunda tradisional banyak humor seks, sementara paham tentang seksualitasnya tidak repressif seperti dalam agama-agama besar Semitik. Di sana humor seks tidak menunjukkan ketertekanan, sebaliknya, justru menunjukkan kebebasan dan kelonggaran. Orang bisa juga tertawa karena permainan kata-kata, bukan akibat tekanan, seperti saat membaca puisi mini Strickland Gillilan

yang berjudul “Lines on the Antiquity of Microbes”: *Adam/had’em*; atau membaca tulisan pada sebuah cafe :”*We have to change to stay the same*”. Di sini tidak ada urusan repressi.

Teori Ketidakcocokan (The Incongruity Theory) lain lagi. Dalam teori ini humor membuat kita tertawa bila mengandung sesuatu yang melanggar pola mental dan ekspektasi normal kita. Ini pendapat Immanuel Kant, Schopenhauer, S.Kierkegaard dan James Beattie. Humor jenis ini banyak digunakan oleh stand-up comedian, dengan teknik ‘set-up’ disusul ‘punch-line’: ciptakan dulu ekspektasi tertentu, lalu patahkan di akhirnya; awalan tidak cocok dengan akhirnya . Bagi I.Kant, kesenangan pada joke/humor adalah bahwa pergeseran idea dalam pikiran mengakibatkan perubahan permainan sensasi. Hal serupa berlaku juga dalam permainan game (kalah-menang, untung-untungan) dan musik, katanya. Pergeseran bertegangan antara takut, berharap, senang, marah, dsb. dalam bermain game; perubahan nada dalam musik, atau permainan pikiran dalam lelucon, menyebabkan tubuh ter-eksitasi, tertawa. Bagi Schopenhauer tawa akan meledak bila terjadi ketidakcocokan antara suatu konsep dengan obyek realnya, atau suatu konsep dengan realitas obyektifnya. Humor jenis ini memang menuntut kemampuan abstraksi. Misalnya, ada dua orang sedang ngobrol. Si A bilang : ‘kamu suka jalan sendiri; aku juga; jadi kita bisa jalan barengan’. Kierkegaard melihat ‘ironi’ sebagai pertanda peralihan pola hidup, dari pola ‘estetik’ ke ‘etik’; sementara ‘humor’ menandai peralihan dari pola ‘etik’ ke ‘religius’. Tapi yang menarik adalah bahwa ia melihat ada kesamaan antara tragik dan komik, kedua-duanya mengandung pematihan ekspektasi dan kontradiksi. Bedanya, pada tragik, kontradiksi itu dirasa menderitakan karena tanpa jalan keluar , sementara pada komik kontradiksi dibiarkan tampil dan justru dinikmati, sebab dalam pikiran sudah ada jalan keluarnya. Humor adalah cara menikmati atau merayakan ketidakcocokan dan kontradiksi. Meskipun demikian, ada humor-humor jenis lain seperti humor grotesque, humor fantastic, humor gelap, yang tidak mengandung kontradiksi atau pematihan ekspektasi.

Teori Permainan (The Play Theory). Tindakan atau omongan yang hanya demi kesenangan jiwa biasanya bersifat bermain dan humoris. Itu penting bagi jiwa. Kata Thomas Aquinas, kesenangan adalah istirahat sang jiwa. Bahkan, katanya, orang yang tak pernah bermain dan bercanda itu melawan akal, dan mudah menjadi jahat. Humor melepaskan kita dari kungkungan dilema baik-buruk, menang-kalah, sia-sia atau untung; membuat kita dapat melihat peristiwa dari perspektif yang tepat; dan menjaga agar kita tetap lebih besar daripada perbuatan kita sendiri atau pun daripada peristiwa yang kita alami. Humor/komedi membangun fleksibilitas

mental, seringkali berfungsi sebagai pelumas hubungan sosial. Selain itu secara fisik pun humor dapat menurunkan tekanan darah, detak jantung dan tegangan otot; maupun meningkatkan sistem imunitas tubuh.

Teori Simulasi (Simulation Theory). Teori dari Ernst Cassirer, yang kini juga didukung temuan-temuan ilmiah Michio Kaku. Dalam proses evolusi, makhluk-makhluk organik mengembangkan kemampuan survivalnya. Pada tanaman kemampuan itu berfokus pada pengaturan suhu, dan pencerapan panas matahari. Pada reptil mulai ada batang otak yang terhubung langsung dengan tulangbelakangnya. Otak ini mengendalikan survivalnya dengan berfokus pada kemampuan agresinya, mempertahankan diri dari bahaya, mencari makan. Pada mamalia otak berfokus pada hubungan-hubungan sosial dalam kelompok. Isu penting di sini adalah 'ruang' dalam arti teritori, zona yang mereka klaim sebagai wilayah hak mereka. Namun pada manusia, otak berfungsi membuat model dunia, yang terus menerus ia perbaharui melalui aneka relasi. Fokus utamanya adalah 'waktu', artinya model-model yang dibuat oleh manusia adalah simulasi untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang ada di hadapannya dan di masa depan. Bagi manusia, masa depan bukanlah sesuatu yang hanya bisa diterima begitu saja, melainkan perlu dibentuk, sesuai dengan aspirasinya. Dalam rangkaantisipasi situasi di masa depan inilah anak-anak suka bermain simulasi (pura-pura jadi sopir, tentara, tukang jual motor, dsb.). Di dunia orang dewasa, humor adalah bagian dari permainan simulasi itu, dimana tiap ekspektasi (keterarahan ke depan) dikecoh atau dipatahkan, maka reaksinya adalah tertawa-tawa. Ini memang mirip pendapat dari Incongruity theory, hanya saja tekanannya berbeda.

Penutup

Humor memang khas dunia manusia, namun ternyata tak mudah untuk dipahami hakekat terdalamnya secara tunggal. Barangkali karena humor memang banyak jenisnya, sekaligus berragam pula kedudukan dan fungsinya. Di Yunani humor banyak dianggap negatif, maka bagi Plato dalam suatu negara ideal komedi harus dikontrol. Tapi di abad Pertengahan humor digunakan sebagai bumbu retorika (Cicero, Quintilian). Lalu bersama dengan bangkitnya penghargaan terhadap tubuh di era Renaissance, humor lebih dilihat sebagai bagus untuk kesehatan tubuh dan jiwa. Pada abad modern, humor dilihat sebagai respons intelektual dan emosional atas situasi tragis. Humor menjadi semacam worldview yang memperlihatkan kemampuan manusia mentransendensi kondisi konkritnya. Di jaman postmodern saat ini humor

dan ironi dilihat sebagai permainan bebas, bahkan segala hal dilihat sebagai ‘permainan’ , yang terus-menerus membuka persepsi baru atas realitas.

Kepustakaan

- Aquinas, Thomas, 1972, *Summa Theologiae*, trans. Thomas Gilby, London: Blackfriars.
- Aristotle, 1941, *The Basic Works of Aristotle*, ed. R. McKeon, New York: Random House
- Bremmer, Jan et al, 1997, *A Cultural History of Humour*, Cambridge: Polity Press
- Carroll, N., 2003, “Humour”, dalam *The Oxford Handbook of Aesthetics*, J. Levinson (ed), Oxford: Oxford University Press
- Carse, James, 1986, *Finite and Infinite Games*, New York: Balantine Books.
- Clark, M., “Humor and Incongruity”, 1987, dlm *The Philosophy of Laughter and Humor*, John Morreall (ed), Albany: State University of New York Press.
- Eastman, Max, 1972, *The Sense of Humor*, New York: Octagon Books.
- Kaku, Michio, 2014, *The Future of The Mind*, New York: Doubleday
- Kane, Pat, 2004, *The Play Ethic*, Oxford: Macmillan.